

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SMAN 2 TANJUNG PANDAN

Apritania Syaifutri¹, Hadarah Rajab² Indah Kusuma Dewi³

¹Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung

Email: s.apritania@gmail.com

²Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung

Email: hadarahrajab0@gmail.com

³Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung

Email: indahkusumadewi@iainsasbabel.ac.id

ABSTRAK

Bullying in the school environment is still a serious problem that negatively affects students' psychological well-being, academic achievement, and a conducive learning climate. Although Islamic Religious Education (PAI) and Budi Pekerti have been taught in schools as instruments of character building, bullying cases still occur frequently, including at SMAN 2 Tanjungpandan. This study aims to describe the optimization strategy of Islamic Religious Education (PAI) and Budi Pekerti learning in overcoming bullying behavior at SMAN 2 Tanjungpandan. In addition, this study also examines how the realization of these strategies in the school environment. Furthermore, this study describes the impact of optimizing Islamic Religious Education and Culture learning in overcoming bullying behavior. This research uses a qualitative approach with the type of research applied in this research is a case study. There are two data sources in this research, namely primary data and secondary data. data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data validity test uses source triangulation and technique triangulation. The results showed that the strategy of optimizing PAI and Budi Pekerti learning in overcoming bullying at SMAN 2 Tanjungpandan was carried out through an integrative thematic approach, Islamic value habituation, and teacher exemplary. This strategy is realized with structured and collaborative learning, the use of interactive methods such as discussion and simulation, and the creation of an environment that supports reflection and discussion. The impact is seen in the increase in student awareness of bullying behavior, changes in attitudes to become more empathetic, and the formation of a more conducive and harmonious classroom environment. Students show changes in the way they interact and are more careful in their speech and actions, reflecting the internalization of character values in their daily lives.

Keywords: Optimization, PAI and Budi Pekerti Learning, Bullying Behavior

ABSTRAK

Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis siswa, prestasi akademik, serta iklim belajar yang kondusif. Meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti telah diajarkan di sekolah sebagai instrumen pembentukan karakter, kasus bullying masih sering terjadi, termasuk di SMAN 2 Tanjungpandan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku bullying di SMAN 2 Tanjungpandan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana realisasi dari strategi tersebut di lingkungan sekolah. Selanjutnya, penelitian ini mendeskripsikan dampak optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi bullying di SMAN 2 Tanjungpandan dilakukan melalui pendekatan tematik integratif, pembiasaan nilai Islami, serta keteladanan guru. Strategi ini direalisasikan dengan pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif, penggunaan metode interaktif seperti diskusi dan simulasi, serta penciptaan lingkungan yang mendukung refleksi dan diskusi. Dampaknya terlihat dalam peningkatan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying, perubahan sikap menjadi lebih empati, serta terbentuknya lingkungan kelas yang lebih kondusif dan harmonis. Siswa menunjukkan perubahan dalam cara berinteraksi dan lebih berhati-hati dalam ucapan serta tindakan, mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Optimalisasi, Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, Perilaku Bullying.

PENDAHULUAN

Di balik gemilangnya dunia pendidikan nasional, tersimpan luka serius yang perlahan merusak generasi muda, yaitu perundungan. Survei Kemendikbudristek tahun 2022 menunjukkan bahwa 36,31% pelajar berisiko mengalami perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun daring. Mirisnya, hanya 13,54% yang memiliki keberanian untuk melaporkan. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI), insiden perundungan di lingkungan sekolah meningkat dari 21 kasus pada 2022 menjadi 30 kasus di 2023. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 87 kasus perundungan dari total 2355 laporan pelanggaran terhadap anak. Sekolah dan lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat aman untuk belajar, bukan menjadi arena perundungan. Koridor, taman, toilet, kantin, bahkan ruang kelas menjadi saksi perilaku bullying dalam berbagai bentuk. Dampak bullying tak hanya sebatas luka fisik, tapi juga melukai mental dan emosi korban. Depresi, kecemasan, bahkan bunuh diri menjadi konsekuensi tragis yang tak jarang terjadi (Surakarta, 2023). Pendidikan meliputi seluruh proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai tempat dan sepanjang kehidupan individu. Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Dengan pendidikan, individu dapat berkembang dari tidak tahu menjadi paham. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada anak-anak. Proses ini mencakup pewarisan ilmu, budaya, serta nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sanusi & Suryadi, 2018).

Pendidikan memiliki fungsi sebagai media untuk membimbing, mengajar, serta membina anak-anak supaya tumbuh menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan luas, berbudi pekerti baik, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, serta negara (Aripin, 2014). Keberhasilan pendidikan dalam membentuk individu yang cerdas secara menyeluruh bukan sekadar tujuan sementara, melainkan harus menjadi budaya. Proses pembelajaran idealnya tidak hanya memindahkan ilmu dari guru ke siswa, tetapi menanamkan nilai-nilai yang diterapkan oleh seluruh pihak terkait (Yuliyanti, 2018). Sekolah memegang peranan krusial sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Inti dari proses pendidikan terletak pada upaya mengembangkan potensi individu serta membentuk karakter, jati diri, dan peradaban yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Kadir, 2012).

Sekolah merupakan lingkungan di mana peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan serta membangun karakter positif. Di sana, mereka berkesempatan mengasah potensi dan belajar berinteraksi dengan rekan sebaya. Dalam proses interaksi ini, siswa akan menemui berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, sehingga perlu kemampuan memilahnya. Pengaruh negatif di kalangan pelajar sangat beragam dan kini menjadi hal yang lazim dijumpai. Salah satu peristiwa yang belakangan ini mencuri perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan yang terjadi di sekolah, baik yang dilakukan oleh siswa maupun yang dialami oleh mereka. Setiap tahun, kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin meningkat (Kandedes, 2020). Kondisi ini sejatinya mencerminkan bahwa lembaga pendidikan formal kita belum menciptakan suasana yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, instansi terkait perlu lebih fokus pada penanganan kasus perundungan yang menimbulkan banyak dampak negatif bagi siswa. Sekolah harus bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang lebih baik dan mencegah terjadinya perundungan.

Perilaku perundungan di kalangan siswa SMA menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Di SMAN 2 Tanjungpandan, fenomena ini tampak jelas dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Berbagai jenis perundungan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, masih sering terjadi. Perundungan memberikan dampak buruk pada korban, seperti penurunan prestasi akademik, gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, serta penurunan rasa percaya diri. Efeknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang tidak mendukung proses belajar mengajar.

Perundungan adalah perilaku merugikan yang mengakibatkan seseorang terluka, baik secara fisik maupun emosional, dan dilakukan secara terus-menerus (Zakiyah & dkk, n.d.). Perilaku perundungan di lingkungan sekolah dapat terjadi tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial siswa. Namun, umumnya pelaku perundungan adalah individu yang memiliki posisi dominan atau kekuasaan lebih, sehingga merasa memiliki legitimasi untuk bertindak semena-mena terhadap pihak lain. Perundungan merupakan permasalahan kompleks yang berdampak luas, tidak hanya terhadap korban, tetapi juga terhadap pelaku dan saksi yang menyaksikan kejadian tersebut secara langsung (Priyatna, 2010). Kondisi ini, secara tidak langsung, harus menjadi fokus perhatian semua pihak jika kita ingin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Perundungan dapat terjadi di berbagai lingkungan sosial yang melibatkan interaksi antarindividu, termasuk dalam konteks pendidikan formal yang dikenal sebagai *school bullying*. Dalam situasi perundungan, ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban kerap menjadi hambatan dalam penyelesaian masalah secara mandiri, sehingga keterlibatan pihak ketiga sangat diperlukan. Anak-anak yang menjadi korban perundungan oleh teman sebaya, misalnya, memerlukan dukungan dan perlindungan dari orang dewasa. Dalam hal ini, guru dan orang tua berperan sebagai pendamping penting dalam mendukung perkembangan fisik dan psikologis siswa. *School bullying* sendiri merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok siswa dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan untuk melukai korban, baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun belum terdapat regulasi khusus yang mewajibkan

kebijakan anti-perundungan di sekolah, perlindungan terhadap anak tetap dijamin melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54, yang menegaskan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, maupun rekan sebayanya (Hermana, 2016), dalam riset lain juga terbukti bahwa perilaku *bullying* masih muncul di tingkatan sekolah SMA dan muncul di tingkat perguruan tinggi atau kampus (Ibrahim, dkk. 2025; Hanifah, dkk. 2025).

Dengan demikian, peserta didik berhak mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari ancaman ketakutan. Pengelola sekolah serta pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan bertanggung jawab untuk melindungi peserta didik dari perundungan, serangan, kekerasan, atau gangguan lainnya. Tanggung jawab guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing mencakup kewajiban pribadi yang besar. Peran guru seharusnya mencerminkan perilaku yang sesuai dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa, rekan sesama guru, maupun staf sekolah lainnya.

Perilaku perundungan di sekolah adalah masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan pemerintah. Perundungan dapat memberikan dampak buruk pada perkembangan psikologis, emosional, dan akademis siswa. Oleh karena itu, upaya untuk menangani perundungan di sekolah sangatlah krusial. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi alat efektif dalam mengatasi perilaku perundungan. Nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam PAI, seperti kasih sayang, penghormatan, dan empati, dapat membentuk karakter siswa dengan lebih baik. Namun, meskipun PAI dan Budi Pekerti telah diterapkan, perundungan masih sering terjadi, yang menunjukkan bahwa implementasinya belum maksimal.

Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana PAI dan Budi Pekerti dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa yang mungkin memahami nilai-nilai yang diajarkan secara teori, namun kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik juga menjadi hambatan. Hal ini berarti siswa mungkin mengetahui apa yang benar secara moral dan etika, tetapi belum sepenuhnya merasakan atau menghayati nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang efektif harus mencakup pendekatan menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui praktik dan contoh sehari-hari. Guru PAI dan Budi Pekerti harus mampu menjadi teladan yang baik, serta menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Sebagai contoh, melalui diskusi kelompok, studi kasus, role-playing, dan proyek layanan masyarakat, siswa dapat lebih memahami dan merasakan betapa pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam membentuk karakter siswa. Orang tua perlu berperan aktif dalam pendidikan moral dan etika anak-anak mereka, sementara masyarakat juga harus mendukung dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif. Contohnya, melalui program-program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti seminar parenting, kegiatan gotong royong, dan sebagainya (Armedi, 'Izza, et al., 2025). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam mengatasi perilaku *bullying*. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam pengembangan moral dan etika (Armedi, Hasanah, et al., 2025). Dalam konteks ini, optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku *bullying* menjadi fokus utama penelitian ini.

Oleh sebab itu pemilihan judul "Optimalisasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMAN 2 Tanjungpandan" didasarkan pada fenomena meningkatnya kasus *bullying* di kalangan siswa, yang menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah. *Bullying* tidak hanya berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis siswa yang menjadi korban, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan akademis dan sosial siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang digunakan oleh guru PAI dalam menangani masalah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi dan menganalisis optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 2 Tanjungpandan dalam mengatasi perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian studi kasus. Istilah "studi kasus" merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *case study* atau *case studies*. Kata "kasus" berasal dari istilah "case" yang dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) contoh atau ilustrasi dari suatu kejadian, (2) keadaan aktual atau situasi yang sedang berlangsung, dan (3) kondisi khusus atau keadaan tertentu yang berkaitan dengan seseorang atau sesuatu. Dengan demikian, studi kasus merujuk pada pendekatan penelitian yang mendalami secara mendetail suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi tertentu dalam konteks kehidupan nyata untuk memahami dinamika dan kompleksitas yang menyertainya (Rahardjo, 2017).

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus pada data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau visual, bukan angka-angka,

sehingga tidak ditujukan untuk menguji hipotesis tertentu. Data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan. Menurut Wahidmuri, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman ini dicapai melalui deskripsi verbal dalam konteks alami, dengan memanfaatkan berbagai metode alami yang sesuai dengan situasi yang diteliti (Wahidmuri, n.d.). Penelitian ini dilaksanakan di **SMAN 2 Tanjungpandan**, yang berlokasi di **Jalan Jenderal Sudirman Km.7, Perawas, Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan fokus penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan umumnya berupa *data lunak*, yaitu kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *data keras* seperti angka-angka statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam pernyataan maupun tindakan subjek (Subroto, 1992). Oleh karena itu, kata-kata dan tindakan dari subjek yang diamati atau diwawancarai menjadi sumber data utama. Data tersebut sangat penting untuk dicatat melalui teknik seperti pencatatan lapangan, rekaman suara, atau dokumentasi foto.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, sumber data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber melalui teknik wawancara. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi pelengkap yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber lain guna mendukung dan memperkaya temuan penelitian. Contoh dari data sekunder yang dimaksud mencakup profil SMAN 2 Tanjungpandan serta berbagai data relevan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *snowball sampling* atau yang juga dikenal sebagai *chain sampling*, yaitu suatu metode pemilihan informan yang dilakukan secara bertahap, di mana informan kedua ditentukan berdasarkan rujukan dari informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi dari informan kedua, dan proses ini terus berlanjut secara berantai (Heryana, n.d.). Teknik pengumpulan data yang digunakan Adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisa data penelitian kualitatif ini kedalam empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, kesimpulan.

Dalam upaya memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif melalui penggunaan berbagai teknik dan sumber data yang beragam. Adapun jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Strategi optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAN 2 Tanjungpandan.

a. Pendekatan Tematik Integratif dan Penggunaan Metode Aplikatif

Pendekatan tematik integratif yang digunakan oleh guru PAI menghubungkan materi adab, empati, dan nilai-nilai Islam dengan situasi nyata yang dialami siswa. Melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi, siswa diajarkan untuk memahami dampak dari perilaku mereka, termasuk bullying. Salah satu metode yang efektif adalah melalui cerita-cerita Islami, seperti kisah Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan empati dan kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan perlakuan buruk. Hal ini diakui memberikan dampak positif, dengan penurunan laporan kasus bullying di sekolah.

b. Pembiasaan Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Strategi pembelajaran berbasis pembiasaan dan penguatan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari juga diterapkan, melibatkan program-program seperti mentoring keagamaan, saling menyapa, dan salat berjamaah. Guru menggunakan metode peer teaching dan refleksi tulisan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun efektif bagi siswa dengan kesadaran moral tinggi, tantangan utamanya adalah memastikan semua siswa aktif berpartisipasi dan konsisten dalam penerapan nilai-nilai tersebut.

c. Peran Guru dan Pengajaran Berdasarkan Teladan

Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mencegah bullying dengan memberikan contoh perilaku baik. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru sering memberikan nasihat tentang pentingnya menghormati orang lain dan menghindari perilaku menyakiti perasaan teman, baik melalui tindakan maupun kata-kata. Siswa menyadari bahwa bullying bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui kata-kata yang menyakitkan, sehingga pembelajaran ini membantu membangun hubungan sosial yang lebih positif di sekolah.

2. Realisasi optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAN 2 Tanjungpandan.

a. Strategi Pembelajaran yang Terstruktur dan Kolaboratif

Guru PAI menerapkan strategi yang konsisten, termasuk sesi refleksi lima menit di awal pelajaran untuk menekankan pentingnya adab dalam Islam. Selain itu, pendekatan anti-bullying dilakukan secara eksplisit maupun implisit, baik dalam pengajaran maupun melalui kolaborasi dengan wali kelas, konselor, dan guru BK. Hal ini membangun sebuah sistem pendukung yang solid, dengan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan siswa dan merancang kegiatan seperti seminar atau workshop anti-bullying.

b. Metode Interaktif dan Kreatif dalam Pengajaran

Guru menggunakan metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan tugas membuat poster atau drama tentang anti-bullying. Siswa merasa lebih terlibat dan dapat memahami dampak bullying dengan cara yang lebih kreatif dan menyentuh perasaan. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya saling mendukung di lingkungan sekolah.

c. Lingkungan yang Mendukung untuk Diskusi dan Refleksi

Siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dengan guru PAI mengenai masalah pribadi tanpa merasa dihakimi. Aktivitas seperti jurnal refleksi dan simulasi situasi bullying memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan perilaku mereka dan belajar cara mencegah bullying. Lingkungan yang mendukung ini membantu siswa merasa lebih dihargai dan didengar, sehingga memperkuat hubungan positif antara siswa dan guru dalam menangani masalah bullying.

3. Dampak optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAN 2 Tanjungpandan.

a. Peningkatan Kesadaran dan Perubahan Perilaku Siswa

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menghargai perasaan orang lain. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam konflik atau bullying kini menunjukkan perubahan, seperti lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan memperhatikan ucapan mereka. Beberapa siswa yang dulunya sering terlibat dalam bullying bahkan menjadi lebih suportif dan aktif mengkampanyekan nilai-nilai empati dan persatuan di antara teman-teman mereka.

b. Perubahan Lingkungan Kelas yang Lebih Kondusif

Setelah pembelajaran ini, lingkungan kelas menjadi lebih kondusif dan mendukung hubungan sosial yang sehat. Siswa lebih ramah dan saling membantu dalam kegiatan kelompok, menciptakan atmosfer yang lebih harmonis. Bahkan, siswa yang sebelumnya dikenal sebagai pelaku bullying verbal mulai meminta maaf kepada teman-teman yang pernah disakitinya dan aktif mengingatkan teman-teman lainnya tentang pentingnya menjaga adab.

c. Internalisasi Nilai Karakter dalam Diri Siswa

Pembelajaran ini tidak hanya mengubah cara siswa berpikir, tetapi juga mengarah pada perubahan dalam sikap dan tindakan. Siswa yang sebelumnya tidak menyadari dampak dari candaan berlebihan sekarang lebih hati-hati dalam bertindak dan berbicara. Mereka menjadi lebih peduli terhadap perasaan teman-teman dan lebih sering melakukan refleksi diri, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial siswa.

PEMBAHASAN

1. Strategi optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAN 2 Tanjungpandan.

a. Pendekatan Tematik Integratif dan Penggunaan Metode Aplikatif

Pendekatan tematik integratif yang digunakan oleh guru PAI menghubungkan materi adab, empati, dan nilai-nilai Islam dengan situasi nyata yang dialami siswa. Melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi, siswa diajarkan untuk memahami dampak dari perilaku mereka, termasuk bullying. Salah satu metode yang efektif adalah melalui cerita-cerita Islami, seperti kisah Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan empati dan kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan perlakuan buruk. Hal ini diakui memberikan dampak positif, dengan penurunan laporan kasus bullying di sekolah.

Pembelajaran merupakan komponen sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, di mana terjadi interaksi dinamis antara guru, peserta didik, dan materi ajar. Interaksi ini tidak berlangsung secara terpisah, melainkan didukung oleh berbagai unsur pendukung seperti metode pembelajaran, media, serta pengelolaan lingkungan belajar yang memadai. Keseluruhan elemen tersebut berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya dapat tercapai secara optimal (Gunawan, n.d.).

Secara etimologis, istilah *pembelajaran* berasal dari padanan kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, diartikan sebagai suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk membuat individu atau kelompok belajar melalui beragam strategi, metode, dan pendekatan guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sementara itu, secara terminologis, pembelajaran dipahami sebagai suatu aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik untuk mendorong keterlibatan aktif

peserta didik dalam proses belajar, dengan penekanan pada penyediaan berbagai sumber belajar yang relevan dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (Gunawan, n.d.).

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran pada dasarnya bermuara pada dua aktivitas utama. Pertama, aktivitas yang berkaitan dengan proses perubahan perilaku individu melalui kegiatan belajar. Kedua, aktivitas penyampaian pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kondisi eksternal yang diciptakan oleh guru untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada peserta didik, yang merupakan proses internal dalam diri siswa itu sendiri (Majid, n.d.). Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang dirancang secara terprogram oleh pendidik guna mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik secara optimal dalam kegiatan belajar.

b. Pembiasaan Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Strategi pembelajaran berbasis pembiasaan dan penguatan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari juga diterapkan, melibatkan program-program seperti mentoring keagamaan, saling menyapa, dan salat berjamaah. Guru menggunakan metode peer teaching dan refleksi tulisan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun efektif bagi siswa dengan kesadaran moral tinggi, tantangan utamanya adalah memastikan semua siswa aktif berpartisipasi dan konsisten dalam penerapan nilai-nilai tersebut.

Pemilihan strategi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan secara cermat dan bijaksana, dengan mempertimbangkan kesesuaian strategi terhadap karakteristik peserta didik, tanpa adanya pemaksaan kehendak. Sebagai alternatif terhadap pendekatan yang bersifat otoriter, pendidik dianjurkan untuk menerapkan pendekatan *among*, yakni pendekatan yang menekankan pada pendampingan dan pemberian bimbingan. Dalam hal ini, guru tidak seharusnya menyampaikan pengetahuan secara dogmatis, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang berada di belakang peserta didik, memberikan motivasi, arahan yang tepat, serta pengawasan saat peserta didik menghadapi tantangan atau hambatan. Peserta didik harus diberi ruang kebebasan untuk berkembang secara individual, baik dari aspek potensi diri maupun kepekaan nurani. Dengan demikian, peran utama pendidik adalah merancang serta menentukan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan instruksional serta sesuai dengan karakteristik peserta didik (Asrori, n.d.).

Strategi pembelajaran, atau yang dikenal pula dengan istilah *teaching strategy*, merujuk pada pola aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara berurutan serta konsisten dalam jangka waktu tertentu. Strategi ini bertujuan untuk mengarahkan proses pembelajaran agar mampu mencapai hasil belajar peserta didik yang telah ditetapkan secara optimal (Nuryani, n.d.). Strategi mengajar merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan dalam proses pengajaran, yang bersifat lebih global dan tidak serinci atau sevariatif kegiatan belajar siswa sebagaimana yang tercantum dalam rencana instruksional maupun dalam dokumen perencanaan pembelajaran seperti satuan pelajaran (Nasution, n.d.). Dalam setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik dituntut untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai hakikat serta proses pembelajaran. Seorang guru harus memiliki wawasan yang komprehensif tentang bagaimana proses belajar mengajar berlangsung, serta memahami tahapan-tahapan yang perlu ditempuh agar seluruh tugas pedagogis dapat dilaksanakan secara optimal dan hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif.

Keberadaan strategi dalam proses pembelajaran memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam mengambil tindakan, termasuk dalam menentukan berbagai alternatif langkah yang dapat ditempuh sesuai situasi dan kebutuhan. Strategi tersebut berfungsi untuk mengarahkan jalannya kegiatan belajar mengajar agar berlangsung secara sistematis, terstruktur, efisien, dan efektif. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara optimal (Mufarrokhah, n.d.).

c. Peran Guru dan Pengajaran Berdasarkan Teladan

Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mencegah bullying dengan memberikan contoh perilaku baik. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru sering memberikan nasihat tentang pentingnya menghormati orang lain dan menghindari perilaku menyakiti perasaan teman, baik melalui tindakan maupun kata-kata. Siswa menyadari bahwa bullying bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui kata-kata yang menyakitkan, sehingga pembelajaran ini membantu membangun hubungan sosial yang lebih positif di sekolah.

Guru merupakan tenaga profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab utama dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman yang dimilikinya, guru tidak hanya berperan dalam mengembangkan potensi intelektual siswa, tetapi juga membimbing mereka menjadi individu yang kompeten, berkarakter, dan berwawasan luas (Djamarah & Zain, n.d.). Oleh karena itu, profesi keguruan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pembelajaran yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagaimana telah diketahui, guru memegang tanggung jawab utama dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik. Profesi keguruan bukan sekadar sebuah pekerjaan, melainkan panggilan jiwa yang menuntut adanya kecintaan, penghargaan, serta dedikasi tinggi dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Salah satu fungsi

utama guru adalah menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, agar mereka mampu membedakan antara tindakan yang etis dan tidak etis. Guru perlu menyadari bahwa tanggung jawab ini bersifat personal dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Di samping itu, guru juga dituntut untuk memiliki kesadaran kritis bahwa nilai-nilai yang dianggap benar pada masa kini bisa saja mengalami perubahan di masa mendatang (Sudjana, n.d.). Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa mengutamakan kepentingan peserta didik, dengan disertai kesabaran dan komitmen tinggi dalam menjalankan tugas mendidik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2. Realisasi optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku bullying di SMAN 2 Tanjungpandan.

a. Strategi Pembelajaran yang Terstruktur dan Kolaboratif

Guru PAI menerapkan strategi yang konsisten, termasuk sesi refleksi lima menit di awal pelajaran untuk menekankan pentingnya adab dalam Islam. Selain itu, pendekatan anti-bullying dilakukan secara eksplisit maupun implisit, baik dalam pengajaran maupun melalui kolaborasi dengan wali kelas, konselor, dan guru BK. Hal ini membangun sebuah sistem pendukung yang solid, dengan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan siswa dan merancang kegiatan seperti seminar atau workshop anti-bullying.

Menurut Ken Rigby, bullying dapat dipahami sebagai suatu dorongan yang timbul untuk menyakiti individu lain, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang menyebabkan penderitaan bagi korban. Perilaku ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki dominasi kekuasaan, dilakukan secara terus-menerus, disertai dengan sikap tidak bertanggung jawab, serta menimbulkan kepuasan bagi pelakunya. Sementara itu, Priyatna mengartikan bullying sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku terhadap korban, bukan sebagai akibat dari kelalaian. Perilaku tersebut berlangsung secara berulang dan didasari oleh ketimpangan kekuasaan yang signifikan antara pelaku dan korban (Astuti, n.d.).

Menurut Coloroso, tindakan bullying senantiasa mengandung empat elemen utama. Pertama, terdapat ketimpangan kekuasaan (*imbalance of power*), yakni kondisi di mana pelaku memiliki keunggulan tertentu baik secara fisik, sosial, maupun psikologis dibandingkan korban. Kedua, adanya intensi atau niat untuk menyakiti (*desire to hurt*), yang menunjukkan bahwa tindakan bullying dilakukan secara sadar dan sengaja, bukan akibat dari kesalahan atau kecelakaan. Pelaku secara aktif melakukan pengucilan atau kekerasan untuk menimbulkan penderitaan emosional maupun fisik, dan sering kali merasa puas ketika menyaksikan penderitaan tersebut. Ketiga, bullying disertai dengan ancaman agresi lanjutan, menunjukkan bahwa perilaku ini bersifat berulang dan tidak berhenti pada satu kejadian saja. Keempat, terdapat unsur teror, di mana korban terus berada dalam kondisi ketakutan atau tekanan psikologis akibat ancaman yang terus-menerus. Senada dengan hal tersebut, Rigby mengidentifikasi sejumlah ciri yang melekat pada tindakan bullying, antara lain keinginan untuk melukai, bentuk tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, kecenderungan pengulangan, penyalahgunaan kekuasaan, serta kesenangan yang diperoleh pelaku dari penderitaan korban. Di sisi lain, korban mengalami tekanan yang mendalam. Oleh karena itu, kombinasi dari unsur-unsur ini menjadikan bullying dipersepsikan oleh masyarakat sebagai bentuk perilaku menyimpang yang mendekati tindakan kriminal (Sulistrudatin, n.d.).

b. Metode Interaktif dan Kreatif dalam Pengajaran

Guru menggunakan metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan tugas membuat poster atau drama tentang anti-bullying. Siswa merasa lebih terlibat dan dapat memahami dampak bullying dengan cara yang lebih kreatif dan menyentuh perasaan. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya saling mendukung di lingkungan sekolah.

Pembelajaran merupakan elemen sentral dalam proses pendidikan, di mana berlangsung interaksi dinamis antara tiga komponen utama: guru, peserta didik, dan materi ajar. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan melibatkan berbagai pendukung seperti sarana dan prasarana pendidikan, meliputi metode pembelajaran, media, serta penataan lingkungan belajar. Keseluruhan unsur tersebut berkontribusi dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif, terarah, dan terstruktur guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara sistematis (Gunawan, n.d.).

c. Lingkungan yang Mendukung untuk Diskusi dan Refleksi

Siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dengan guru PAI mengenai masalah pribadi tanpa merasa dihakimi. Aktivitas seperti jurnal refleksi dan simulasi situasi bullying memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan perilaku mereka dan belajar cara mencegah bullying. Lingkungan yang mendukung ini membantu siswa merasa lebih dihargai dan didengar, sehingga memperkuat hubungan positif antara siswa dan guru dalam menangani masalah bullying.

Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran serta efektivitas proses pembelajaran peserta didik. Ketidaknyamanan lingkungan belajar seperti ruang kelas yang kurang ventilasi, penataan meja dan kursi yang tidak terorganisir, serta minimnya fasilitas pendukung pembelajaran dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena

itu, guru dituntut untuk menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang representatif, menyenangkan, dan kondusif guna mendukung terciptanya suasana belajar yang optimal (Widayati, n.d.).

3. Dampak optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAN 2 Tanjung Pandan.

a. Peningkatan Kesadaran dan Perubahan Perilaku Siswa

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menghargai perasaan orang lain. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam konflik atau bullying kini menunjukkan perubahan, seperti lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan memperhatikan ucapan mereka. Beberapa siswa yang dulunya sering terlibat dalam bullying bahkan menjadi lebih suportif dan aktif mengkampanyekan nilai-nilai empati dan persatuan di antara teman-teman mereka.

Tindakan perundungan (*bullying*) tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perlakuan yang dapat menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban. Beberapa bentuk bullying antara lain (Zakiah & al., 2017):

Bullying Fisik, yaitu bentuk perundungan yang dilakukan secara langsung terhadap tubuh korban, seperti memukul, menendang, mencekik, menyikut, mencakar, menggigit, meludahi, merusak barang milik korban, hingga menghancurkan pakaian. Tindakan ini secara nyata menyebabkan rasa sakit atau luka fisik.

Bullying Verbal, merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Bentuk ini meliputi ejekan, penghinaan, fitnah, kritik yang bersifat menyakitkan, serta komentar yang bersifat seksual atau pelecehan. Termasuk pula dalam kategori ini adalah penyebaran ancaman secara tertulis atau lisan serta penyebaran gosip yang tidak berdasar.

Bullying Relasional, yaitu perundungan yang dilakukan melalui manipulasi hubungan sosial, seperti upaya pengucilan, penolakan dalam lingkungan pertemanan, serta tindakan yang merusak hubungan interpersonal. Ekspresi nonverbal seperti lirikan tajam, cibiran, tawa mengejek, atau helaan napas dengan maksud merendahkan juga termasuk dalam jenis ini (Waliyanti & dkk, n.d.).

Cyberbullying, yaitu perundungan yang dilakukan melalui media digital seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Bentuknya meliputi pengiriman pesan atau gambar yang menghina, panggilan telepon mengganggu tanpa suara (*silent calls*), penyebaran video yang mempermalukan korban (*happy slapping*), pengucilan dari ruang obrolan daring, hingga pembuatan situs yang ditujukan untuk mempermalukan korban.

b. Perubahan Lingkungan Kelas yang Lebih Kondusif

Setelah pembelajaran ini, lingkungan kelas menjadi lebih kondusif dan mendukung hubungan sosial yang sehat. Siswa lebih ramah dan saling membantu dalam kegiatan kelompok, menciptakan atmosfer yang lebih harmonis. Bahkan, siswa yang sebelumnya dikenal sebagai pelaku bullying verbal mulai meminta maaf kepada teman-teman yang pernah disakitinya dan aktif mengingatkan teman-teman lainnya tentang pentingnya menjaga adab.

Pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Situasi seperti ini berpotensi menimbulkan kejenuhan dan ketidaknyamanan bagi peserta didik, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelancaran interaksi edukatif di dalam kelas. Ruang kelas yang berkapasitas melebihi daya tampung ideal, memiliki sirkulasi udara yang buruk, serta dipenuhi kebisingan, akan menciptakan suasana yang tidak kondusif dan kurang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi lingkungan belajar semacam ini cenderung menimbulkan dampak negatif terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengelola lingkungan kelas secara optimal guna menciptakan suasana belajar yang nyaman dan produktif (Widayati, n.d.).

c. Internalisasi Nilai Karakter dalam Diri Siswa

Pembelajaran ini tidak hanya mengubah cara siswa berpikir, tetapi juga mengarah pada perubahan dalam sikap dan tindakan. Siswa yang sebelumnya tidak menyadari dampak dari candaan berlebihan sekarang lebih hati-hati dalam bertindak dan berbicara. Mereka menjadi lebih peduli terhadap perasaan teman-teman dan lebih sering melakukan refleksi diri, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial siswa.

Budi pekerti pada hakikatnya berakar pada konsep etika atau filsafat moral. Secara etimologis, istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat, sedangkan "moral" berasal dari bahasa Latin *mos* yang memiliki makna serupa. Dalam konteks budi pekerti, etika berkaitan dengan kesadaran individu dalam melakukan pertimbangan moral secara rasional, terutama dalam menentukan pilihan terbaik ketika menghadapi persoalan kehidupan nyata. Pendidikan budi pekerti di sekolah merupakan suatu program yang dirancang untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Program ini menekankan pengembangan aspek afektif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama, tanpa mengabaikan dimensi kognitif dan psikomotorik peserta didik (Widayati, n.d.).

Budi pekerti merupakan seperangkat nilai kehidupan yang dijalankan secara sadar dan sungguh-sungguh oleh individu, bukan semata-mata sebagai hasil dari kebiasaan, melainkan sebagai cerminan dari pemahaman dan kesadaran moral untuk menjadi pribadi yang baik. Proses pembentukan budi pekerti berlangsung melalui tahapan

internalisasi nilai-nilai yang diketahui dan dipahami, yang kemudian melalui pengalaman dan pembiasaan secara berkelanjutan akan tertanam dalam diri seseorang sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari

SIMPULAN

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan tematik integratif, metode aplikatif, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Guru menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata yang dialami siswa, menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi. Pembiasaan nilai Islami melalui program mentoring, salat berjamaah, serta metode peer teaching terbukti efektif, meskipun tantangan utama adalah memastikan semua siswa berpartisipasi aktif. Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moral juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap anti-bullying di kalangan siswa. Implementasi strategi pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif dengan pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, seperti wali kelas dan guru BK. Metode interaktif, seperti simulasi peran, diskusi kelompok, dan proyek kreatif (poster dan drama), membuat siswa lebih memahami dampak bullying dengan cara yang lebih menyentuh. Lingkungan sekolah yang mendukung diskusi dan refleksi juga menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran siswa untuk menghindari perilaku bullying serta meningkatkan kedekatan antara guru dan siswa. Optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menghasilkan perubahan signifikan pada kesadaran dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam interaksi sosial dan lebih peduli terhadap perasaan teman-temannya. Lingkungan kelas juga menjadi lebih kondusif dengan adanya hubungan sosial yang lebih harmonis. Selain itu, internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa tercermin dalam sikap reflektif dan kesadaran mereka terhadap dampak dari tindakan dan ucapan yang dapat menyakiti orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, S. (2014). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 1(2).
- Armedi, R., 'Izza, A. F., Dilapanga, R. R., & Apriansyah, A. (2025). Internalization of Educators' Role in Strengthening Students' Character Amidst Social Media Onslaught. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2), 221–240. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17935>
- Armedi, R., Hasanah, M., & Ahsana Nabila. (2025). Strengthening the Character of Students Through Internalization of Islamic Educational Values During the Khulafaur Rasyidin Era: Modern Education. *Jurnal Mu'alim*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/muallim.v7i2.6236>
- Asrori, M. (n.d.). *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*.
- Astuti, P. R. (n.d.). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*.
- Djamarah, & Zain. (n.d.). *Strategi Belajar Mengajar*.
- Gunawan, H. (n.d.). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*.
- Hermana, A. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Pengguna Narkotika Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 JO. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 4(2).
- Heryana, A. (n.d.). *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Ibrahim, M. B., Oktaviani, A., Qamara, N., Mujahid, T., & Annastasya, N. (2025). BULLYING BEHAVIOUR AMONG STUDENTS (A REVIEW FOR SCHOOL COUNSELLORS AS A PREVENTIVE MEASURE). *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 5(3), 227–237. <https://doi.org/10.58432/algebra.v5i3.1417>
- Hanifah, R., Ibrahim, M., Riady, M., & Mujahid, T. (2025). MEMAHAMI FENOMENA RESILIENSI DAN CYBERBULLYING DI KALANGAN SISWA. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 12(4), 1909 -. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i4.1889>
- Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Prenadamedia.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 16(1).
- Majid, A. (n.d.). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Mufarrokah, A. (n.d.). *Strategi Belajar Mengajar*.
- Nasution, M. A. (n.d.). *Kurikulum dan Pengajaran*.
- Nuryani, R. (n.d.). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)*. PT. Elex Media Komputindo.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Sanusi, U., & Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudjana, N. (n.d.). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulisrudatin, N. (n.d.). *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*.
- Surakarta, U. M. (2023). *Jeratan Gelap Bullying di Dunia Pendidikan Indonesia*. <https://www.ums.ac.id>
- Wahidmuri. (n.d.). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Repositori UIN Malang.
- Waliyant, E., & dkk. (n.d.). *Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta*.
- Widayati, S. (n.d.). *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa*.
- Yuliyanti, E. R. (2018). Upaya Kepemimpinan Spiritual Dalam Mengembangkan Budaya Mutu di SMA Plus Muthahhari Bandung. *Schemata*, 7(2).
- Zakiah, E. Z., & al., et. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2).
- Zakiah, E. Z., & dkk. (n.d.). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*.